

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari interaksi satu dengan yang lain. Individu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem psycho-physic tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Tegasnya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya, tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi.¹

Dalam hal ini sarjana psikologi Woodworth menambahkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi: Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.²

Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi dan menguasai. Demikian pula sebaliknya, alam sekitar mempunyai peranan terhadap individu, artinya

¹H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), 48.

²H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 48.

melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya.³

Dalam proses kehidupan, seseorang dituntut untuk melakukan aktifitas hidup yang tidak menyimpang. Hal ini dilakukan, agar kita sebagai manusia dapat diterima di lingkungan sosial. Salah satunya seperti menentukan identitas pribadi yang paling krusial. Identitas krusial yaitu bagian dimana manusia menggolongkan dirinya sebagai perempuan atau sebagai laki-laki. Situasi dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan peristiwa tersebut. Sebab, dalam menjalani hidup, manusia dihadapkan dengan berbagai macam pilihan seperti apa yang kita kenakan dan makan, bagaimana cara berinteraksi satu sama lain, dan dimana saja kita menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Keempat hal ini sangat menentukan dimana posisi sosial atau status sosial kita berada. Karena keadaan tersebut dapat mempengaruhi identitas pribadi yang ada dalam diri manusia itu sendiri.⁴

Seiring berjalannya waktu, kodrat yang sudah ditentukan Tuhan tersebut mulai berubah dan menyimpang, kodrat yang Tuhan sunnahkan berbalik, manusia malah tidak lagi mengikuti tuntunan yang diberikan Tuhan, seperti yang saat ini banyak diperbincangkan banyak orang yaitu isu homoseksualitas. Istilah ini merupakan orientasi seksual. Orientasi seksual biasanya digunakan untuk menjelaskan kecenderungan seseorang untuk

³H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 48.

⁴http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-diindonesia_552fd44f6_ea83400468b456c, diakses 4 agustus 2015.

tertarik secara seksual kepada jenis kelamin tertentu, apakah dengan sesama jenis ataupun lawan jenis.⁵

Sebenarnya fenomena ini sudah lama terjadi yaitu sudah terjadi pada zaman nabi (Luth). Pada zaman itu banyak pelaku sodomi hingga diturunkan hukuman oleh Allah dengan menurunkan bala. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-A'raf/7: 80-84.

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ
 أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ
 النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ
 إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾
 فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ ۖ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا
 عَلَيْهِمْ مَّطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: 80. Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. 82. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." 83. Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-

⁵Abdul Azis Ramadhani, "Homoseksualitas Dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam. Suatu Studi Komparatif Normatif" (UNHAS Makassar, 2012), 1-2. Dalam <http://uhi.bbuqiyunus.blog-spot.co.id/2011/07/homoseksual-dalam-pandangan-islam.html>, diakses 15 Juni 2015.

pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). 84. Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

Ayat diatas menyatakan : *Dan Kami juga mengutus Nabi Luth. Ingatlah kepada dia berkata kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar: Apakah kamu mengerjakan fâhisyah, yakni melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu homoseksual yang tidak satu pun mendahului kamu mengerjakannya di alam raya, yakni dikalangan makhluk hidup di dunia ini. Sesungguhnya kamu telah mendatangi lelaki untuk melampiaskan syahwat (nafsu) kamu melalui mereka sesame jenis kamu, bukan terhadap wanita yang secara naluriah seharusnya kepada merekalah kamu menyalurkan naluri seksual. Hal itu kamu lakukan terhadap lelaki bukan disebabkan wanita tidak ada atau tidak mencukupi kamu, tetapi itu kamu lakukan karena kamu durhaka bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas sehingga melakukan pelampiasan syahwat bukan pada tempatnya.*⁶

Setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *Uqûbatul fithrah (sanksi fitrah)*. Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya antara lain apa yang dikenal dewasa ini dengan penyakit AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di New York Amerika Serikat pada 1979 pada seorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal. Kemudian, ditemukan kepada orang-orang lain dengan kebiasaan seksual serupa. Penyebab utama AIDS adalah hubungan yang tidak normal itu dan inilah antara lain yang disebut *fâhisyah* di

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* cet. IV, vol. 4 (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 188.

dalam al-Qur'an. Dalam satu riwayat yang oleh sementara ulama dinyatakan sebagai hadits Nabi Muhammad saw., dinyatakan bahwa: Tidak merajalela *fâhisyah* dalam satu masyarakat sampai mereka terang-terangan melakukannya kecuali tersebar pula wabah dan penyakit diantara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu.⁷

Pelampauan batas yang menjadi penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa kelakuan kaum Nabi Luth as itu melampaui batas fitrah kemanusiaan, sekaligus menyia-nyiakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar guna kelanjutan jenis manusia.⁸

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani Kuno. Di Inggris baru pada akhir abad ke-17 homoseksualitas hanya dipandang sebagai tingkah-laku seksual belaka, namun juga peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks. Kinsey, Pomeroy dan Martin dalam penelitian yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki. Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya. Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai hubungan

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 190-191.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 191.

homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks. Yang lebih penting secara sosiologis adalah pengungkapan identitas homoseksual. Melalui identitas itu, seseorang mengkonsepkan dirinya sebagai homoseks.⁹

Barat memanglah negara yang bebas khususnya negara Amerika, sampai-sampai kaum homoseksual diberi kebebasan untuk melakukan pernikahan sejenis. Belum lama ini, Amerika Serikat kembali menuai kontroversi di kalangan internasional, lewat kebijakan yang diputuskan oleh pemerintahannya. Namun, bukan kebijakan perang ataupun ekonomi, yang biasanya menuai banyak kritikan atau kecaman di mata dunia. Pemerintah Amerika Serikat menuai kontroversi, lantaran melegalkan pernikahan sesama jenis, dan dapat dilakukan di seluruh wilayah Amerika Serikat. Kebijakan kontroversi tersebut, cukup banyak menyita perhatian dunia internasional, khususnya umat Muslim, yang mana, pernikahan sesama jenis secara jelas memang dilarang dalam agama Islam.¹⁰

Disahkannya pernikahan sesama jenis di seluruh Amerika Serikat dinilai semakin menguatkan gerakan-gerakan persamaan hak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, komentar-komentar terkait legalisasi pernikahan sejenis masih

⁹Shinstya Kristina, "Informasi dan Homoseksual-Gay" (FISIP Universitas Airlangga), 1-2. Dalam <http://adln.lib.unair.ac.id/files/disk1/577/gdlhub-gdl-s1-2013-kristinash-28848-1.-cover.pdf>, diakses 5 Juni 2015.

¹⁰<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/06/nr13zp-pernikahan-sejenis-dilegalkan-fedi-nuril-amerika-hancur-bentar-lagi>, diakses 4 agustus 2015.

didominasi dengan ungkapan tidak setuju karena dianggap bertentangan dengan agama, moral, dan budaya.¹¹

Meskipun di beberapa negara pernikahan homoseksual sudah dilegalkan, berbeda dengan Indonesia, dimana kontrol budaya dan agama sangat masih kuat, sehingga perilaku ini tidak muncul kepermukaan secara nyata. Kaum gay, masih takut dengan sanksi budaya berupa etika yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini yang menyebabkan seorang gay menyembunyikan identitas orientasi seksualnya di masyarakat. Para gay ini tetaplah makhluk hidup yang notabene adalah makhluk sosial. Komunitas gay harus tetap bersosialisasi dengan lingkungannya, akhirnya beragam dilema dihadapi komunitas tersebut.¹²

Dalam permasalahan homoseksual khususnya gay, Indonesia (06/08) pernah dikejutkan dengan fenomena pembunuh berdarah dingin yang bernama Verry Idham Henyaksah alias Ryan, jejaka asal jombang yang mendadak terkenal karena perbuatannya yang menghilangkan nyawa manusia karena alasan yang dianggap masyarakat tidak normal, hingga memunculkan asumsi bahwa Ryan adalah orang yang tidak normal. Ryan adalah bungsu dari dua bersaudara. Kakaknya Mulyo Wasis (44) adalah saudara satu ibu namun lain ayah. Sejak kecil Ryan lebih sering berpisah dengan kedua orangtuanya dan tinggal di pesantren. Perilaku Ryan banyak berubah ketika ia duduk di bangku

¹¹ www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_trensosial_lgbt, diakses 4 agustus 2015.

¹²Nanda Fauziah, "Ruang Identitas Gay Dalam Interaksi Sosial" (Universitas Bengkulu : fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014), 2. Dalam <http://repository.unib.ac.id/9209/2/I,II,III,I-14-nan-FS.pdf>, diakses 29 September 2015.

SMP. Dia lebih banyak menekuni kegiatan perempuan seperti menari dan berdandan. Di sekolah Ryan dikenal lebih dekat dan lebih banyak berteman dengan perempuan, dia juga banyak terlibat kegiatan kesenian, terutama menari. Namun demikian Ryan dikenal cerdas, cekatan, dan pandai bergaul. Ryan adalah pelaku gay yang tidak disangka berdarah dingin karena membunuh pasangannya dengan sadisnya yaitu dengan memutilasi kekasihnya karena terbakar api cemburu.¹³

Kasus yang lain yang baru terjadi pada bulan November 2014 yaitu Rian salah satu mahasiswa berprestasi di Bandung melakukan pembunuhan terhadap pasangan gaynya. Alasan terjadinya pembunuhan karena korban menolak diajak berhubungan badan sesama jenis. Tidak ada yang menyangka bahwa pelaku adalah seorang gay, karena pelaku adalah mahasiswa yang berprestasi, pintar berbahasa Inggris, dan sering mengikuti pengajian. Mahasiswa yang juga berprofesi sebagai penyiar radio ini juga dikenal pernah berpacaran dengan seorang perempuan.¹⁴

Adapun faktor penyebab terjadinya penyimpangan ini yaitu seperti penjara dan asrama-asrama putra, tempat para pemuda yang berdiam terpisah dari kaum wanita, banyak melahirkan kaum homoseksual. Faktor yang lain yaitu *relasi hetero seks* (seks dengan lain jenis kelamin) yang tidak

¹³https://id.wikipedia.org/wiki/Very_Idham_Henyansyah, diakses 5 Juni 2015.

¹⁴<http://www.merdeka.com/peristiwa/ryan-pembunuh-pasangan-gay-dituntut-12-tahun-penjara.html>, diakses 15 Juli 2015.

memuaskan dan meninggalkan bekas-bekas pengalaman yang traumatis, banyak mendorong seseorang mencari pengalaman relasi homoseks.¹⁵

Adapun yang membuat peneliti berpikir perlu untuk meneliti masalah ini karena di Kota Banjarmasin ini nuansa agamanya sangat kental, dan bagaimana bisa terjadi fenomena gay ini dikalangan orang yang beragama (Islam), padahal sudah jelas agama Islam menentang hal ini, dan bagaimanakah cara mereka berinteraksi dilingkungan sosial. Hal inilah yang menjadi pertanyaan bagi peneliti untuk mencari tahu faktor penyebab dan kebenarannya.

Dengan penjelasan yang dipaparkan diatas peneliti sudah melakukan observasi awal dan mendapatkan sedikit informasi, namun dalam berinteraksi melalui media sosial peneliti sudah cukup banyak mengetahui sifat-sifat gay. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan sosial media BBM, FB, dan salah satu aplikasi khusus bagi para gay. Untuk berinteraksi dengan pelaku gay, peneliti berupaya untuk berinteraksi dengan mereka pertama peneliti memasang DP (*display picture*) bertubuh atletis, sontak saja beberapa pelaku gay memuji, mengaku tertarik bahkan sampai meminta bertemu dengan ada iming-iming sindikat transaksi pembayaran bahkan memberikan kode pelaku gay bagaimana pelaku bertransaksi dengan pelaku lainnya.

Dalam penelitian awal di Kota Banjarmasin, peneliti banyak menemukan pelaku gay dengan berbagai macam profesi yang mereka akui

¹⁵Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung : CV. Mandar Maju, 2009), 248.

seperti siswa, mahasiswa, dosen, PNS, guru, polisi, dokter, pejabat pemerintahan, dan lain-lain. Peneliti sebagai penulis merasa penasaran dengan pelaku gay yang gerak-geriknya masih belum terbaca dan tidak bisa ditebak oleh kaum awam, bisa saja orang yang terlihat sebagai lelaki seutuhnya juga pelaku gay. maka dari itu peneliti berupaya mencari tahu ciri-ciri pelaku gay tersebut dengan melihat interaksi sosial mereka dan mencoba berinteraksi dengan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta dan fenomena yang terjadi, maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan tersebut maka dapat diangkat beberapa rumusan masalah :

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya pola interaksi sosial mahasiswa gay di Kota Banjarmasin ?
2. Bagaimanakah bentuk komunikasi dan media yang digunakan mahasiswa gay di Kota Banjarmasin dalam berinteraksi sosial ?
3. Bagaimana keberagaman mahasiswa gay di Kota Banjarmasin ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

- a. Untuk menganalisis latar belakang terjadinya pola interaksi sosial mahasiswa gay di Kota Banjarmasin.
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi dan media yang digunakan oleh mahasiswa gay di Kota Banjarmasin dalam berinteraksi sosial.

- c. Untuk menganalisis tingkat dan pengaruh keberagaman mahasiswa yang menjadi gay di Kota Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Menambah wacana baru tentang studi masalah khususnya ruang lingkup psikologi sosial mengenai pola interaksi sosial mahasiswa muslim yang menjadi gay.
- b. Dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pendalaman studi psikologi khususnya bagi peminat kajian kaum gay. Sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa akan datang.
- c. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian.
- d. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu dan pengetahuan psikologi.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul ini, maka penulis merasa perlu untuk membatasi judul penelitian ini dalam sebuah definisi yang bersifat operasional sebagai berikut :

1. Pola Interaksi Sosial

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambaran yang dibuat contoh / model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga

dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan pola interaksi sosial dalam penelitian ini adalah gambaran atau model gambaran interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa dengan lingkungan sosialnya.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah tindakan kegiatan atau praktek antara dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah jarak, melainkan masalah mengetahui atau tidak.

Menurut Robert M.Z Lawang, interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang berkomunikasi saling pengaruh-mempengaruhi dalam pikiran atau tindakan. Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang.¹⁷

Sederhananya interaksi sosial adalah saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya baik pikiran maupun tindakan yang sama-sama disadari oleh kedua belah pihak interaksi sosial.

¹⁶Roudlotul Jannah Sofiyana, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis" (Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), 8. Dalam <http://lib.unnes.ac.id/17149/1/1201408014.pdf>, diakses 5 Juni 2015.

¹⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2010), 315.

3. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata agama, yang berasal dari sansekerta. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ad-din* yang berarti undang-undang dan hukum yang mempunyai sifat-sifat menguasai, menundukan, patuh, balasan, kebiasaan.¹⁸

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non emperis yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan.¹⁹

Keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala yang berkaitan dengan agama baik keyakinan, praktik agama, pengalaman agama, dan intelektual.

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi guna mendapatkan gelar sarjana.

5. Gay

Gay merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai fatner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotic, baik secara dominan atau eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik.²⁰

¹⁸M. Rasyidi, *Koreksi Terhadap, Harun Nasution* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 15.

¹⁹Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 34.

²⁰I Made Wedastra, "Hubungan Fungsi Keluarga dan Strategi Koping dengan Agresivitas Pada Gay di Denpasar" (Program Pascasarjana, Universitas Udayana Denpasar, 2015), 8. Dalam

Gay yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lelaki yang memiliki ketertarikan kepada sesama lelaki baik berhubungan fisik atau tidak.

E. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan tema “gay” yang penulis temukan diantaranya :

1. Perbedaan Generativitas Pada Gay Pria Pekerja Seks (PPS) Dengan Gay Bukan Pria Pekerja Seks (Non PPS) (Studi Komparatif Pada Komunitas Gessang di Surakarta). Diteliti oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2010.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan generativitas yang meliputi komitmen dan perilaku pada gay pria pekerja seks (PPS) dengan gay bukan pria pekerja seks (non PPS).

2. Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten). Diteliti oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten, pada tahun 2011.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengungkapan diri tentang homoseksual yang dilakukan oleh gay di Serang Banten kepada komunitas dan temannya.

3. Ruang Identitas Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay di Kota Bengkulu). Diteliti oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, pada tahun 2014.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ruang identitas yang digunakan dalam lingkungan yang menerima dan menolak mereka, serta untuk mengetahui alasan mengapa terbentuknya ruang identitas.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut :

Bab I yaitu berisi latar belakang masalah karena karena setiap permasalahan pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, rumusan masalah yaitu rincian masalah yang akan diteliti secara detail, tujuan penelitian yaitu target yang ingin dicapai dalam penelitian ini, signifikansi penelitian yaitu manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini, definisi operasional yaitu pembatasan definisi tentang masalah yang akan diangkat agar tidak melebar. Pada umumnya pada bab pertama ini yaitu dasar-dasar dalam penulisan skripsi.

Bab II landasan teori, yaitu berisi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, karena dalam penelitian harus memiliki landasan atau pemikiran yang bisa diambil untuk menjadi acuan dalam penelitian ini.

Bab III metode penelitian, yaitu berisi tentang tata cara pengambilan data dan penulisan data. Karena dalam penelitian skripsi harus sesuai dengan metode yang sudah berlaku.

Bab IV laporan hasil penelitian, yaitu menguraikan dan mengelompokkan data-data hasil penelitian. Karena dalam bab ini data-data yang peneliti dapatkan disusun dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan masing-masing.

Bab V ini membahas analisis. Yaitu menyesuaikan data yang didapat dengan teori-teori yang ada, apakah sesuai dengan teori ataupun tidak.

Bab VI penutup, dalam bab ini yaitu menyimpulkan hasil akhir penelitian dan memberikan saran-saran untuk para pembaca hasil penelitian ini.